

## Efektifitas Edukasi tentang Menstrual Hygiene terhadap Perilaku Pada Remaja Putri disabilitas Mental

*Effectiveness of Education about Menstrual Hygiene on Healthy Behavior in Young Women with Mental Disabilities*

Masta Hutasoit<sup>1\*</sup>, Nur'Aini Purnamaningsih<sup>1</sup>, Yanita Trisetiyaningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta

\*Email: hutasoitmasta@gmail.com

### Abstrak

**Latar belakang:** Menstruasi merupakan salah satu tanda seorang remaja putri sudah memasuki fase pubertas. Saat fase menstruasi area kewanitaan seringkali lembab sehingga kalau tidak dijaga kebersihannya dapat mengakibatkan infeksi pada saluran reproduksi. Menstrual Hygiene adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menjaga kebersihan selama fase menstruasi. Pada remaja putri yang mengalami disabilitas mental mengalami kesulitan dalam praktek Menstrual hygiene sehingga perlu dilakukan suatu intervensi dalam pemberian edukasi. Pemberian informasi dapat melalui video animasi dan demonstrasi tentang menstrual hygiene terhadap kemampuan praktek menstrual hygiene pada remaja putri di SLB N 1 Bantul. **Tujuan:** Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan perilaku menstrual hygiene pada remaja putri setelah diberikan edukasi. **Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan quasi eksperimental pre test-post test without control group. Responden adalah remaja putri disabilitas mental yang sudah mengalami menstruasi sebanyak 30 responden yang diambil dengan total sampling. Intervensi yang diberikan adalah edukasi dengan video animasi dan demonstrasi tentang praktik menstrual hygiene. Sebelum dan setelah intervensi diberikan pre test dan posttest berupa kuesioner perilaku tentang menstrual hygiene. Analisis data yang digunakan adalah analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan paired t test. **Hasil:** Perilaku awal remaja sebelum diberikan intervensi edukasi rata-rata 50,67 (34-68), sedangkan setelah intervensi rata-rata perilaku sebesar 64,7 (49-80), terdapat peningkatan perilaku sebesar 14,03. Analisis menggunakan Paired-Sample T-Test didapatkan hasil p value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) artinya ada pengaruh edukasi terhadap peningkatan perilaku remaja disabilitas dalam menstrual hygiene. **Kesimpulan:** Ada pengaruh yang signifikan dengan pemberian edukasi terhadap perilaku menstrual hygiene management pada remaja di SLB Negeri 1 Bantul

**Kata kunci:** Menstrual Hygiene; Remaja Putri; Disabilitas mental; edukasi

### Abstract

**Background:** Menstruation is one of the signs that an adolescent girl entered the puberty phase. During the menstrual phase, the feminine area is often moist so that if it is not kept clean, it can cause infections in the reproductive tract. Menstrual Hygiene is an action taken to maintain cleanliness during the menstrual phase. Adolescent girl with mental disabilities experience difficulties in practicing menstrual hygiene, so it is necessary to provide an intervention of education. Providing information can be through animated videos and demonstrations about menstrual hygiene on the ability to practice menstrual hygiene in adolescent girls at SLB N 1 Bantul. **Purpose:** to determine the improvement of menstrual hygiene behavior in adolescent girls after being given education. **Method:** This study is a quantitative research with a quasi-experimental pre test-post test without control group design. Respondents were mentally disabled adolescent girls who had

*experienced menstruation as many as 30 respondents who were taken by total sampling. The intervention provided was education with animated videos and demonstrations about menstrual hygiene practices. Before and after the intervention, pre-test and posttest were given in the form of behavioral questionnaires about menstrual hygiene. The data analysis used was univariate analysis using frequency distribution and bivariate analysis using paired t test. **Result:** The initial behavior of adolescents before the educational intervention averaged 50.67 (34-68), while after the intervention the average behavior was 64.7 (49-80), there was an increase in behavior of 14.03. Analysis using the Paired-Sample T-Test obtained a p value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) meaning that there is an educational influence on improving the behavior of adolescents with disabilities in menstrual hygiene. **Conclusion:** There is a significant effect of providing education on menstrual hygiene management behavior among adolescents in SLB Negeri 1 Bantul*

**Keywords:** *menstrual hygiene; young women; mental disability; education*

## PENDAHULUAN

Menstruasi merupakan suatu kondisi normal yang dialami oleh setiap Wanita. Menstruasi merupakan meluruhnya dinding Rahim disertai dengan keluarnya darah yang berlangsung selama 2-7 hari. Masalah kesehatan reproduksi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan pada anak disabilitas khususnya remaja putri, terutama saat mengalami menstruasi. Remaja putri dengan disabilitas mental tentu memiliki keterbatasan dalam memahami dan mempraktekkan kebersihan saat fase menatruasi. Perilaku perawatan diri yang kurang dapat menimbulkan infeksi pada organ reproduksi seperti, keputihan, infeksi saluran kemih, hingga *Ca serviks* (Utami, 2022). Kebersihan diri atau *personal hygiene* saat menstruasi merupakan salah satu cara yang dilakukan seseorang untuk memelihara dan menjaga kesehatan organ reproduksinya agar tidak menimbulkan risiko infeksi (Yulianti *et al.*, 2019). Kurangnya perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dapat berpengaruh pada tingkat kesehatan organ reproduksi (Sofiana, 2022).

Seorang remaja yang mengalami menstruasi tentunya memerlukan informasi yang penting dalam melakukan perilaku kebersihan saat menstruasi. *Menstrual hygiene* adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk merawat dan menjaga kebersihan di areaewanitaan terutama pada saat menstruasi. Hal ini, dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi pada saluran reproduksi. Kebersihan diri saat menstruasi sangat perlu diperhatikan terutama pada masa remaja. Banyak remaja yang kurang memperhatikan kebersihan diri saat menstruasi dan menunjukkan sikap negative, dan menganggap hal tabu sehingga tidak mencari informasi.

Data di Indoensia menunjukkan pada tahun 2019 sebanyak 43,3 juta remaja putri memiliki praktik menstrual hygiene yang buruk (Nurmaliza, 2019). Efek akibat kurangnya menstrual hygiene dapat menyebabkan timbulnya penyakit saluran reproduksi pada remaja cukup tinggi (35-42%) (Katarina, 2017). Praktik *menstrual hygiene* yang buruk pada remaja tercatat sebanyak 5,2 juta setiap tahunnya. Secara global angka kejadian praktik *menstrual hygiene* yang buruk tertinggi terjadi di negara india dengan 72,05% kasus. Berdasarkan data statistik di Indonesia dari 69.4 juta jiwa remaja yang ada di Indonesia terdapat sebanyak 63 juta remaja berperilaku *hygiene* yang sangat buruk. Misalnya kurang dalam merawat daerahewanitaan selama masa menstruasi. Perilaku praktik yang kurang dalam merawat daerahewanitaan sejumlah 30% yang diakibatkan oleh lingkungan yang buruk atau tidak sehat dan 70% diakibatkan oleh penggunaan

pembalut yang kurang tepat ketika menstruasi. Dari tingginya angka kejadian akibat kurangnya menjaga kebersihan saat menstruasi (*menstrual hygiene*) menyebabkan banyak keluhan yang sering dirasakan oleh remaja (Fikriyana, Y dan Budiono, 2016)

Perilaku yang belum optimal dalam kebersihan diri selama fase menstruasi diakibatkan karena kurangnya pemahaman dari remaja itu sendiri. Hal ini bisa dikarenakan peran orangtua yang kurang, usia remaja, Pendidikan ibu, factor lingkungan dan ketersediaan informasi. Kurangnya informasi yang diterima remaja putri menjadi salah satu penyebab buruknya *menstrual hygiene* pada remaja. Pemberian informasi yang benar kepada remaja dapat dilakukan dengan penyuluhan atau edukasi yang dapat dilakukan dengan media video animasi dan juga demonstrasi.

Pemilihan media video animasi ini, merujuk pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi health edukasi dengan menggunakan media video animasi memiliki pengaruh lebih tinggi dalam meningkatkan pengetahuan tentang *menstrual hygiene* saat menstruasi dibandingkan dengan intervensi standar dengan diberikan brosur (media cetak) (Basniati, dkk, 2020).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan pre-eksperimen. Penelitian akan dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) di wilayah Bantul Yogyakarta. Waktu Penelitian dilakukan antara bulan April 2023 – November 2023. Populasi pada penelitian ini adalah remaja disabilitas mental yang sudah mengalami menstruasi sebanyak 30 responden. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah menggunakan total sampling, artinya semua populasi remaja putri disabilitas mental yang sudah menstruasi diambil sebagai sample. Pada penelitian ini hanya satu grup (grup intervensi) tanpa grup kontrol. Sebelum dan setelah intervensi pada kelompok, peneliti melakukan pre test dan posttest tentang pengetahuan tentang *menstrual hygiene*. Kuesioner pengetahuan tentang *menstrual hygiene* akan diuji validitas dan reliabilitas sedangkan media edukasi video animasi akan dilakukan uji validitas konten kepada 3 orang yaitu 1) ekspert dalam bidang promosi kesehatan, 2) ekspert dalam bidang psikologi anak dan 3) ekspert dalam bidang pendidikan anak. Analisis data yang digunakan adalah analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *paired t test* apabila data berdistribusi normal atau menggunakan uji *Wilcoxon* apabila data tidak berdistribusi normal. Analisis data dengan bantuan program SPSS versi 22.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas edukasi dengan media video animasi tentang *menstrual hygiene Management* terhadap kemampuan praktik *menstrual hygiene* pada remaja putri Disabilitas mental di SLB N 1 Bantul Yogyakarta. Penelitian ini sudah disetujui oleh komisi etik penelitian Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan nomor Skep/224/KEP/VI/2023.

## **HASIL**

Penelitian dilakukan di SLB N 1 Bantul pada remaja putri yang mengalami disabilitas mental dan sudah menstruasi. Rentang usia responden antara 10-19 tahun yang sudah mengalami menstruasi. Intervensi diberikan berupa edukasi dengan video animasi. Video tersebut berdurasi selama 3 menit dan 15 detik. Video berisi penjelasan tentang *menstrual hygiene* atau kebersihan selama siklus menstruasi, cara menjaga kebersihan selama periode menstruasi, dampak kalau tidak menjaga kebersihan selama menstruasi. Kelompok pada penelitian ini hanya satu kelompok saja tidak ada kelompok pembanding.

Peneliti melakukan pengambilan data pretes pada tanggal 30 Juni 2023, responden dikumpulkan di aula sekolah. Selama 20 menit responden mengisi kuesioner dengan didampingi oleh peneliti. Post tes dilakukan setelah 3 minggu dari intervensi dilakukan yaitu tanggal 25 Juli 2023, responden hanya mengisi pos tes saja tanpa dilakukan intervensi lagi. Karakteristik responden menurut umur, usia menarche, informasi tentang menstrual hygiene dan sumber informasi, dapat dilihat pada table 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja Putri Disabilitas Mental**

Karakteristik	n	%
<b>Umur</b>		
11-13 tahun	4	13,33
14-16 tahun	11	36,67
17-21 tahun	15	50)
<b>Usia Menarche</b>		
10 tahun	8	20
11 tahun	9	13,3
12 tahun	7	23,3
14 tahun	5	10
15 tahun	1	3,3
<b>Informasi Menstrual Hygiene</b>		
Pernah	18	60
Tidak Pernah	12	40
<b>Sumber Informasi</b>		
Orangtua	12	40
Guru	4	13,3
Tenaga Kesehatan	3	10
Lainnya	11	36,7
<b>Disabilitas Mental</b>		
Ringan	27	90
Sedang	3	10
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 1 memberi gambaran bahwa karakteristik responden dalam hal usia, bahwa setengah (50%) responden berusia remaja akhir (17-21tahun). Karakteristik responden tentang usia menarche (usia saat pertama kali menstruasi) lebih banyak responden berusia 12 tahun sebanyak 23,3%. responden paling banyak pernah mendapat informasi tentang menstrual hygiene sebanyak 60%. Dan sumber informasi yang responden peroleh sebagian besar bersumber dari orangtua sebesar 40%. Karakteristik responden tentang tingkat disabilitas mental yang responden alami, mayoritas responden termasuk disabilitas ringan sebesar 90%. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *uji Shapiro-Wilk*. terhadap data perilaku menstrual hygiene pada remaja putri Disabilitas Mental diperoleh nilai p sebesar 0,162 dan 0,413. Nilai tersebut lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa nilai  $p < 0,05$  sehingga data perilaku berdistribusi normal.

Berdasarkan data pada tabel 2 didapatkan bahwa rata-rata nilai perilaku remaja putri meningkat setelah mendapat edukasi atau pendidikan kesehatan melalui video. Nilai rata-rata perilaku awal yaitu 50,67 dengan nilai minimum 34 dan maksimum 68. Setelah mendapat edukasi rata-rata nilai perilaku meningkat menjadi 64,7 dengan nilai minimum 49 dan maksimum 80. Hasil analisis uji t berpasangan diperoleh nilai t-hitung -9.10 dengan *p-value* 0.000 artinya terdapat pengaruh signifikan penggunaan video edukasi terhadap perilaku menstrual hygiene pada remaja di SLB Negeri 1 Bantul

**Tabel 2. Perilaku Menstrual Hygiene Remaja Putri Pre dan Post Intervensi**

Variabel	Mean	Min-Maks	T hitung	P-value
Pre test	50,67	34-68	-9.10	0,000
Post test	64,7	49-80		

Perbedaan rata-rata pengetahuan remaja putri pada masing-masing kelompok diketahui dari selisih nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Perbedaan pengetahuan tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut,

**Tabel 3. Distribusi Rata-Rata Perilaku remaja putri Berdasarkan Pre Test dan Post Test Pada Remaja Putri**

Variabel	SD	Mean	lower	Upper	P-value
Pre test	8,45	-14,03	-17,18	10,87	0,000
Post test					

Berdasarkan data pada tabel 3 diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata perilaku sebelum dan sesudah intervensi. Selisih rata-rata perilaku setelah pendidikan kesehatan sebesar -14,03 dengan *lower* -17,18 dan *upper* -10,87. Uji sample t test diperoleh nilai P value sebesar 0,000 (<0,05) dengan, dengan demikian maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan penggunaan video edukasi terhadap perilaku menstrual hygiene pada remaja di SLB Negeri 1 Bantul.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul pada remaja putri disabilitas mental tentang *menstrual hygiene* menyatakan bahwa perilaku menstrual hygiene management pada remaja putri sebelum diberikan edukasi rata-rata 50,67 dengan nilai minimal 34 dan maksimal 68. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sipahutar & Astari (2017) menyatakan bahwa anak retardasi mental memiliki kemampuan perawatan diri yang rendah (*Personal Hygiene*). *Personal Hygiene* adalah perawatan diri yang secara positif mempengaruhi kesehatan manusia yang dilakukan sebagai aktivitas kehidupan sehari hari.

Anak retardasi mental akan tetap mengalami pertumbuhan fisik serta mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju masa remaja, salah satunya adalah tetap mengalami menstruasi. Pada saat mengalami menstruasi, anak-anak diharapkan dapat melakukan perawatan dirinya dengan baik terutama dalam hal melakukan *personal hygiene* saat menstruasi (*menstrual hygiene*). Dalam penelitian ini, bahkan ada 6 anak yang sudah mengalami menarche di usia 10 tahun. Remaja putri dengan retardasi mental cenderung memiliki *personal hygiene* yang rendah (Yusuf & Budiono, 2016). Kebiasaan dalam menjaga kebersihan pribadi terutama pada saat menstruasi adalah hal yang sangat penting dilakukan dan perlu diperhatikan untuk mencegah timbulnya penyakit (Nafikadini & Paramarta, 2020). Hal ini tentu akan sangat membutuhkan bantuan dan dukungan dari orangtua dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi karena kondisi keterlambatan mental akan sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam

melakukan aktivitas secara mandiri.

Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi perilaku menstrual hygiene pada anak dengan disabilitas (retardasi mental) antara lain tingkat retardasi mental, keterpaparan informasi, dan sumber informasi. Dalam penelitian ini, anak dengan retardasi mental ringan sebanyak 27 orang (90%). Anak dengan retardasi mental tingkat ringan akan cenderung memiliki perilaku personal hygiene yang lebih baik dan mandiri dibandingkan anak dengan retardasi mental sedang dan berat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprpto, et al (2018) yang menyatakan bahwa anak dengan retardasi mental ringan mayoritas memiliki perilaku personal hygiene yang lebih baik.

Selain faktor tingkat retardasi, faktor lain yang mempengaruhi perilaku personal hygiene anak retardasi mental adalah keterpaparan informasi. Dalam penelitian ini, 60% responden menyatakan sudah pernah mendapatkan informasi terkait dengan menstrual hygiene, dan sumber informasi terbanyak adalah orangtua. Orangtua merupakan dukungan sosial pertama dan utama bagi anak retardasi mental akan bisa mengembangkan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Kemandirian anak retardasi mental merupakan keseimbangan antara merawat diri dan kemampuan untuk mengurus kebutuhan dasar dirinya sendiri dengan bantuan dan pengawasan. Keterbatasan dalam perkembangan fungsional akan menyebabkan anak retardasi mental memiliki ketergantungan terhadap orang-orang di sekitarnya untuk membantu dalam segala hal. Anak yang mengalami retardasi mental tetap memiliki kemampuan lain yang masih dapat dikembangkan dan dioptimalkan untuk membantunya dapat beraktivitas seperti anak-anak pada umumnya meskipun terbatas (Suprpto, et al, 2018).

Berdasarkan kewenangan pengelolaan pendidikan yang mengacu pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2014, pengelolaan pendidikan menengah (SMA/SMK) dan pendidikan khusus (SLB) berada pada Pemerintah Daerah Provinsi. Sebagai implementasi dari Undang-Undang tersebut, maka alih kelola SMA/SMK telah dimulai sejak tahun 2016. Peningkatan mutu pendidikan harus diupayakan secara terus menerus, terencana, dan bertahap melalui pengembangan metode dan strategi pengajaran untuk siswa dengan berbagai latar belakang siswa normal maupun berkebutuhan khusus.

Status pendidikan dan kesehatan memberikan suatu pengetahuan untuk mengembangkan pola interaksi yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan proses komunikasi pada lembaga pendidikan. Pada lembaga pendidikan, penyampaian informasi berupa pengetahuan kesehatan dilakukan dengan cara formal yang terintegrasi pada kurikulum mata pelajaran. Penyampaian informasi ini termasuk ranah komunikasi kesehatan. Komunikasi mengambil teropong baru dalam pendekatan terhadap masalah kesehatan. Komunikasi kesehatan telah menjadi istilah kekinian yang dapat menginformasikan mengenai pentingnya peran komunikasi untuk dapat memecahkan permasalahan kesehatan (Mulyana, Hidayat, Karlinah, Dida, Silvana, Suryana, & Suminar, 2018).

Manajemen menstrual hygiene (MMH) merupakan manajemen kebersihan diri selama proses menstruasi. MMH sebagai kegiatan yang dilakukan perempuan dewasa dan remaja untuk menggunakan pembalut bersih yang bertujuan untuk menyerap atau mengumpulkan darah menstruasi, menggunakan sabun dan air untuk membasuh tubuh sesuai kebutuhan, serta memiliki akses ke fasilitas yang aman dan nyaman untuk membuang sampah bekas material menstruasi (Alleman & Burgers, 2019). Definisi lain menyebutkan kegiatan dalam manajemen menstrual hygiene berupa menggunakan

pembalut bersih, menggantinya sesering mungkin, dan membuangnya dengan aman, serta memiliki akses untuk toilet, sabun, air, untuk membersihkan dirinya dengan privasi terjamin (Kemdikbud, 2017a). Menstrual hygiene yang dikelola dengan baik, merupakan bentuk dari pemenuhan hak asasi perempuan atas kebutuhan sanitasi dan air yang turut tercantum dalam poin keenam di Sustainable Development Goals (SDGs) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Disabilitas mental adalah gangguan yang disebabkan oleh disfungsi dalam proses biologis, psikologis yang berdampak pada penurunan secara signifikan dari aspek kognisi, kontrol emosi, atau perilaku individu (Nurakhmi et al., 2019). Prevalensi tertinggi dari disabilitas mental adalah kondisi autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD). Secara fisik, anak-anak dengan ASD tidak memiliki ciri fisik yang nampak berbeda dengan anak normal lain. Namun, karakteristik khas penderita ASD nampak pada interaksi sosial yang kurang dan perilaku berulang (Nurakhmi et al., 2019).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas edukasi tentang menstrual hygiene management (MHM) pada perilaku remaja putri disabilitas mental di SLB N 1 Bantul. Berdasarkan data pada tabel 3 didapatkan bahwa rata-rata nilai perilaku remaja putri meningkat setelah mendapat edukasi atau pendidikan kesehatan melalui video. Nilai rata-rata perilaku awal yaitu 50,67 dengan nilai minimum 34 dan maksimum 68. Setelah mendapat edukasi rata-rata nilai perilaku meningkat menjadi 64,7 dengan nilai minimum 49 dan maksimum 80. Berdasarkan uji t berpasangan diperoleh nilai t-hitung -9.10 dengan sig 0.000, dengan demikian maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan penggunaan video edukasi terhadap perilaku menstrual hygiene pada remaja di SLB Negeri 1 Bantul. Berdasarkan data pada tabel 8 bahwa terdapat peningkatan rata-rata perilaku sebelum dan sesudah intervensi. Selisih rata-rata perilaku setelah pendidikan kesehatan sebesar -14,03 dengan *lower* -17,18 dan *upper* -10,87. Uji sample t test diperoleh nilai P value sebesar 0,000 (<0,05) dengan demikian maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan penggunaan video edukasi terhadap perilaku menstrual hygiene pada remaja di SLB Negeri 1 Bantul.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Fida (2014), mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan kebersihan organ reproduksi saat menstruasi pada remaja putri retardasi mental. Pada penelitian tersebut skor pretest adalah 3,65 dan skor posttest adalah 6,22. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi tentang menstrual hygiene management ada perilaku remaja putri disabilitas mental di SLB N 1 Bantul. Hal ini juga didukung dengan nilai mean atau rata-rata pada tabel 3 yang menunjukkan perilaku personal hygiene menstruasi sebelum edukasi sebesar 50,67, sedangkan rata-rata perilaku setelah edukasi sebesar 64,7. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara nilai perilaku sebelum edukasi dan setelah edukasi. Berdasarkan uji paired t-test didapatkan nilai signifikansi 0,000 (<0,05) dengan demikian maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan penggunaan video edukasi terhadap perilaku menstrual hygiene pada remaja di SLB Negeri 1 Bantul. Hal ini dapat disimpulkan bahwa media edukasi video animasi efektif dalam meningkatkan perilaku remaja putri disabilitas mental tentang menstrual hygiene management (MHM) di SLB N 1 Bantul.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Setiawati dan Dermawan (2008) bahwa perilaku dapat diubah melalui pemberian sebuah informasi yaitu dengan pendidikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari (2010) yang menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap perubahan perilaku

menstrual hygiene remaja putri untuk pencegahan infeksi saluran reproduksi (ISR). Selain itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2012) menyatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang menstruasi terhadap perilaku personal hygiene menstruasi pada siswi kelas VII IT Abu Bakar Yogyakarta.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Ada pengaruh edukasi terhadap perilaku remaja putri disabilitas mental di SLB N 1 Bantul. Peningkatan rata-rata perilaku setelah mendapat edukasi melalui video dengan nilai rata-rata perilaku awal yaitu 50,67 dengan nilai minimum 34 dan maksimum 68. Setelah mendapat edukasi rata-rata perilaku meningkat menjadi 64,7 dengan nilai minimum 49 dan maksimum 80.

### **Saran**

Diharapkan orangtua maupun guru disekolah mau mengajarkan tentang pentingnya menstrual hygiene selama siklus menstruasi remaja putri, supaya terhindar dari penyakit infeksi pada system reproduksi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Basniati A, Ramadhany S, Tamar M, Astuti F, Kedokteran F, Hasanuddin U. Pengaruh Video Learning Multimedia terhadap Pengetahaun , Sikap dan Perilaku Menstrual Hygiene pada Remaja Putri Effects of Multimedia Learning Videos on Changes In Hygiene Menstruation Knowledge , Attitudes and Behavior In Young Women Akademi kebidanan M. Oksitosin J Ilm Kebidanan. 2020;7(2):108–19.
- Fikriyana D, Y, Budiono I. Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Menstrual Hygiene Genitalia Pada Siswi Smp1b Tunagrahita Info Artikel. JHE J Heal Educ Internet]. 2016;1(1):56–61. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>
- Hamidah, E. N., Realita, F., & Kusumaningsih, M. R. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri: Literature Review Esthi Nur Hamidah\* 1 , Friska Realita 1 , Meilia Rahmawati Kusumaningsih 1 1. 10, 258–265.
- Hasanah, H. (2016). Pemahaman kesehatan reproduksi bagi perempuan: sebuah strategi mencegah berbagai resiko masalah reproduksi remaja. SAWWA, 11 (2), 229- 252
- Nafikadini, I., & Paramarta, D. (2020). Pola Asuh Ibu dalam Kebersihan Organ Reproduksi selama Menstruasi pada Remaja Tunagrahita. Jurnal Kesehatan Jurnal Kesehatan, 8(3).
- Ponza, P. J. R., Jampel, I. N., & Sudarma, I. K. (2018). Pengembangan Media Video Animasi pada Pembelajaran Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. Jurnal Edutech Undiksha, 6(1), 9–19.
- Sipahutar, I. E., & Astari, I. G. A. P. N. (2017). Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Usia Sekolah. Jurnal Gema Keperawatan, 36–40
- Sofiana, R., Dyah Larasaty, N., & Rokhani, D. (2022). Presdisposing dan Enabling Factors Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Tunanetra di SLBN Semarang Saat Menstruasi. National Multidisciplinary Sciences, 1(4), 608–616.



- Sukiyasa, K., & Sukoco, S. (2013). Pengaruh media animasi terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa materi sistem kelistrikan otomotif. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 126–137. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1588>
- Suprpto,(2018). Hubungan Tingkat Retardasi Mental dengan Personal Hygiene. Skripsi Prodi Keperawatan Stikes Insan Cendekia Medika. Tidak dipublikasikan. [repo.stikesicme-jbg.ac.id/1170/2/143210007%20Budi%20Suprpto%20Skripsi.pdf](http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/1170/2/143210007%20Budi%20Suprpto%20Skripsi.pdf)
- Utami, D. S. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Pada Remaja Putri Terhadap Personal Hygiene Saat Menstruasi Di Smp Negeri 1 Cimalaka. *Jiksa (Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April)*, 4(1), 48–56.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>.
- Yulianti, Y., Mastuty, A., & Pratama, E. S. (2019). Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Dusun Celegeh Desa Barebali Lombok Tengah Tahun 2019. *Jurnal Surya Muda*, 1(2), 78–88. <https://doi.org/10.38102/jsm.v1i2.40>
- Yusuf, D. F., & Budiono, I. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Menstrual Hygiene Genitalia Pada Siswi Smp/b Tunagrahita. *Journal of Health Education*, 1(1), 56–61

